

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk hidup layak dan produktif. Salah satu upaya menjaga kesehatan yaitu dengan memanfaatkan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit. Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Dyahariesti *et al*, 2019).

Upaya kesehatan merupakan kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan tujuan untuk mewujudkan derajat kesehatan dengan pendekatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya kesehatan tersebut diselenggarakan dengan pendekatan, pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu serta berkesinambungan (Furqani, 2014).

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki peran strategis dalam upaya mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Pelayanan farmasi rumah sakit merupakan kegiatan di rumah sakit untuk menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu,

menjamin kepastian hukum bagi tenaga kefarmasian dan melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien. Hal tersebut diperjelaskan dalam keputusan Menteri Kesehatan Nomor 72/Menkes/2016 tentang standar pelayanan kesehatan rumah sakit menyebutkan pelayanan farmasi rumah sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan farmasi rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien serta penyediaan obat yang bermutu (Depkes RI, 2016).

Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS) merupakan unit pelaksanaan fungsional yang menyelenggarakan seluruh kegiatan pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit. Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan Rumah Sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat termasuk pelayanan farmasi klinik. Semua sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang beredar di Rumah Sakit merupakan tanggung jawab Instalasi Farmasi (Permenkes, 2016). Berdasarkan Direktorat Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, sistem manajemen logistik di Instalasi Farmasi meliputi tahap-tahap perencanaan, penganggaran, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian, pemeliharaan, penghapusan dan pengendalian yang saling terkait satu sama lain sehingga

harus terkoordinasi dengan baik agar masing-masing dapat berfungsi secara optimal (Kemenkes, 2010).

Pengelolaan obat dapat dikatakan sebagai tahap seleksi, perencanaan, distribusi dan penggunaan yang merupakan salah satu bagian dari manajemen obat sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan obat, dalam menentukan hal tersebut diperlukan data-data yang akurat dimana dalam proses pengelolaannya sebaiknya didukung oleh suatu sistem informasi manajemen rumah sakit. Tahapan ini harus dijaga agar semua tahap didalamnya sama kuat dan segala kegiatan tersebut harus selalu selaras, serasi dan seimbang. Apabila terjadi kesalahan pada suatu tahap akibatnya akan mengacaukan siklus secara keseluruhan yang akan menimbulkan dampak seperti pemborosan, tidak tersedianya obat, tidak tersalurnya obat, obat rusak dan lain sebagainya. Pengelolaan obat merupakan suatu siklus manajemen obat yang harus dilakukan secara multidisiplin, terkoordinir dan menggunakan proses yang efektif untuk menjamin kendali mutu dan biaya (Permenkes, 2016).

Manajemen rumah sakit dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan dan mutu pelayanan yang diberikan. Peningkatan mutu masing-masing unit yang terdapat di rumah sakit diantaranya adalah mutu pelayanan farmasi rumah sakit. Semua ini berkaitan dengan manajemen obat yang merupakan kewajiban dari Instalasi Farmasi di Rumah Sakit. Obat sebagai komponen penting dalam pelayanan kesehatan dikelola sebaik-baiknya untuk menciptakan derajat kesehatan yang optimal. Tiga alasan utama

diperlukannya manajemen yaitu untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi, menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan dan mencapai efisiensi dan efektivitas (Erwansari *et al*, 2016).

Manajemen obat di rumah sakit merupakan salah satu aspek penting dari rumah sakit sehingga ketidakefisiensian akan memberikan dampak negatif terhadap biaya operasional bagi rumah sakit. Ketidakefisiensian akan memberikan dampak negatif terhadap biaya operasional bagi rumah sakit, karena bahan logistik obat merupakan salah satu tempat kebocoran anggaran (Lilihata, 2011) Anggaran obat di rumah sakit untuk obat dan alat kesehatan yang dikelola instalasi farmasi mencaapai 50-60% dari seluruh anggaran rumah sakit (Satibi, 2015).

Menurut Satibi (2015), salah satu upaya untuk terus mempertahankan mutu pengelolaan perbekalan kefarmasian di Rumah Sakit adalah dengan melakukan monitoring dan evaluasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan produktivitas pengelola perbekalan kefarmasian di Rumah Sakit secara optimum. Alasan peneliti melakukan penelitian tentang evaluasi pengelolaan obat terhadap Rumah Sakit Nirwana dikarenakan banyak dari peneliti sebelumnya yang meneliti rumah sakit pemerintah, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang evaluasi pengelolaan obat di rumah sakit swasta. Apakah dari pengelolaan obat di rumah sakit swasta sudah memenuhi indikator standar yang telah ditetapkan.

Evaluasi pengelolaan obat di Rumah Sakit Umum Nirwana perlu dilaksanakan, karena evaluasi pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Nirwana belum pernah dilakukan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, salah satu permasalahan yaitu ada beberapa item obat yang mengalami stok mati atau tidak mengalami perputaran obat selama 3 bulan. Permasalahan selanjutnya yaitu ada beberapa obat yang kosong sehingga pada pelayanan obat ada beberapa pasien yang menunggu hingga mendapatkan obat. Maka dari itu peneliti ingin mengevaluasi masalah pengelolaan obat pada tahap penyimpanan, distribusi dan penggunaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Nirwana.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana evaluasi pengelolaan obat pada tahap penyimpanan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Nirwana?
2. Bagaimana evaluasi pengelolaan obat pada tahap distribusi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Nirwana?
3. Bagaimana evaluasi pengelolaan obat pada tahap penggunaan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Nirwana?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimanakah evaluasi pengelolaan obat pada tahap penyimpanan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Nirwana
2. Mengetahui bagaimanakah evaluasi pengelolaan obat pada tahap distribusi di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Nirwana
3. Mengetahui bagaimanakah evaluasi pengelolaan obat pada tahap penggunaan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Nirwana

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, diantaranya:

a. Bagi Institusi

Dapat menjadi referensi pada manajemen pengelolaan obat di Rumah Sakit serta dapat menjadi sumber referensi atau bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait sistem pengelolaan obat pada tahap penyimpanan, distribusi dan penggunaan obat.

b. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman serta berkesempatan untuk menambah wawasan lebih dalam mengenai pengelolaan obat dan mengetahui sistem pengelolaan pada tahap penyimpanan, distribusi dan penggunaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Nirwana.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumber masukan yang positif dalam upaya perbaikan sistem pengelolaan obat yang dilihat dari penyimpanan, distribusi serta penggunaan obat.